



## ULUMUL HADITS (ASPEK ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI)

Wa Erwita

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [itaerwita484@gmail.com](mailto:itaerwita484@gmail.com)

**Abstrak.** Kajian Ulu,ul hadits memiliki posisi yang sangat penting dalam ilmu keislaman, mengingat hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran islam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek ontology dan aksiologi dan epistemology, yakni hakikat keberadaan hadits sebagai ilmu serta fungsi dan manfaatnya dalam kehidupan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis Pustaka, penelitian ini mendalami konsep-konsep Fundamental ulumul Hadits, seperti Autentikasi hadis, sanad, dan matan. Serta relevansinya dengan kehidupan Umat Muslim. Penelitian ini menemukan bahwa secara ontologis, Ulumul hadits bertumpuh pada prinsip Epistemologi yang kokoh untuk memastikan ontentik dan Validitas Riwayat. Sementara itu, dari sisi aksiologi, ulumul hadits berperan signifikan dalam membentuk etika, Hukum, dan spritualitas Umat Islam. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap Ulumul Hadits bukan hanya melahirkan wawasan akademik, tetapi juga membangun kesadaran akan nilai-nilai transformatifnya dalam kehidupan.

Kata kunci: ontology, epistemologi, aksiologi.

**Abstract.** *The study of Ulumul Hadits holds a crucial position in Islamic sciences, considering that hadits is one of the primary sources of Islamic teachings. This article aims to Explore the ontological and axiological, aspects of ulumul Hadits, Namely the essence of hadits as a discipline and its functions ans benefits in life. Using a descriptive qualitative and approach with literature analysis, this research delves into the fundamental concepts of hadts, sanad (Chain of transmission), and matan (Content), as well as their relevance to the lives of Muslims. The study finds that ontologically, Ulumul Hadits is based on a robust epistemological foundation to ensure the Authenticity and Validaty of narrations. Meanwhile, from an axiological perspective, ulumul hadits plays a significant role in shaping ethics, law, and spirituality wthin the muslim community. Thus a comprehensive understanding of Ulumul Hadits not only provides academic insights but also fosters awarenes of its transformative values in everyday life*

*Keyword: ontology, epistemology, axiology*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber utama ajaran islam yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Oleh karena itu, studi tentang ulumul Hadits, yaitu ilmu yang

membahas kaidah-kaidah dalam memahami dan mengevaluasi hadits, menjadi suatu keharusan dalam tradisi keilmuan islam. Ulumul Hadits tidak hanya membahas aspek teknis seperti sanad (rantai periwayatan) dan matan, tetapi

juga menggali dimensi filosofis terkait eksistensi dan fungsinya. Dari perspektif ontologi, Ulumul Hadits berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat keberadaan hadits, sebagai sumber ilmu dan kriteria yang menentukan keabsahannya. Sementara itu, dalam aspek Aksiologi Ulumul Hadits memiliki kontribusi dalam pembentukam norma-norma sosial, hukum islam, sifat indifidu dan Masyarakat.

Artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam kedua aspek tersebut, yakni ontology dan aksiologi Ulumul Hadits. dengan pendekatan ini, diharapkan akan terwujud pemahaman yang lebih holistik tentang peran Ulumul Hadits dalam membangun system keilmuan islam yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan umat muslim.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode Pustaka, yang berarti sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang membahas tentang Ulumul Hadits (Aspek ontology, Epistimologi, dan Aksiologi) Kami juga menganalisis reverensi yang kami telah kumpulkan dan berusaha menemukan ciri khas masing-masing pemikiran linguis dari dua tokoh tersebut.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ulumul Hadis Aspek Ontologi**

#### **1. Pengertian Ulumul Hadis**

Ulumul Hadis merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam tradisi

kalangan ulama Muhaddis. Ulumul Hadis atau 'Ulum al-Hadits terdiri dari dua kosakata, yakni ulum dan al-Hadits, Ulum merupakan bentuk jamak dari kata 'ilm (Ilmu Pengetahuan). Ulum berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-Hadits menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat. Menurut Al-khatib keberadaan hadits sebagai pedoman yang menjabarkan, menjelaskan dan melengkapi Al-qur'an dalam membentuk system Syariah.

Sehingga dapat ditarik sebuah pengertian bahwa ulumul Hadis merupakan ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadits Nabi saw. ataupun segala yang berkaitan dengan hadits Nabi saw., Baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya. Semua yang terkait tentang ilmu hadits yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadits.

Sedangkan secara terminologi menurut Syamsuddin At-Tabrizy dalam kitabnya Syarhu'd Dibaji` Di baji` I Muszahahab, menjelaskan bahwa dalam hal menjelaskan pengertian Ulumul Hadis atau Musthalahul Hadis mayoritas ulama membagi ilmu ini kepada dua bagian pengertian secara garis besar yakni Ilm hadits dan Ilmu Ushulil hadist. Pengertian yang pertama yakni Ilm Hadis adalah Ilmu pengetahuan tentang sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah saw. beserta sanad-sanad (dasar penyandarannya) dan Ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahihannya, kebahasaannya dan kedla`ifannya daripada lainnya, baik matan maupun sanadnya.



## 2. Objek Material dan Objek Formal Ulumul hadits

Para ulama Muhaddis lebih sering menyebut Ulumul Hadis ini dengan sebutan Musthalahul Hadits. Salah satu di antaranya yakni al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Rahimahullahu Ta`alah. Adapun objek material dan objek formalnya. Dalam kitab beliau yang berjudul Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists, menjelaskan bahwa musthalahul Hadis terbagi menjadi dua bagian yakni yang Pertama disebut dengan Ilmu Dirayah dan kedua disebut dengan Ilmu Riwaya

### a. Ilmu Hadits Dirayah (Objek material)

Dirayah dari segi bahasa berarti ilmu atau ma`rifat. Pengetahuan yang diperoleh dari usaha manusia. Sedangkan secara istilah yakni pengetahuan tentang objek perawi atau ilmu untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukum-nya, mengetahui perawi, syarat-syarat, dan jenis-jenis yang diriwayatkan, serta hal-hal lain yang berkaitan. Satu pembahasan untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan untuk mengetahui apakah layak diterima atau tidak

Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Ashqalani ilmu dirayah yakni kumpulan kaidah- kaidah dan permasalahan-permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

suatu hadits, baik dilihat dari segi orang yang meriwayatkan ataupun dari segi cara periwayatannya.

### b. Ilmu Hadits Riwayah (Objek Formal)

Secara bahasa, riwayat berarti menceritakan, menggambarkan, cerita, atau kabar. Dalam ilmu hadis, riwayat adalah suatu pemberitaan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Ilmu Riwayat artinya ilmu hadis tentang meriwayatkan, yaitu ilmu yang membicarakan tentang mengkhabarkan sabda-sabda Nabi saw, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan.

Objek kajian ilmu Hadis Riwayah ini yakni hadis Nabi saw. dari periwayatannya dan pemeliharaannya, dari segi periwayatannya maksudnya cara periwatatan hadis, baik dari cara penerimaan, penyampaian dari seorang perawi kepada perawi yang lain Sedangkan segi pemeliharaan maksudnya cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukaan.

Ilmu hadits Riwayat sebenarnya sudah ada semenjak Nabi saw. masih hidup, bersamaan dengan dimulainya periwatatan hadis nabi tersebut. Para sahabat berusaha mendapatkan hadits-hadits Nabi dengan cara mendatangi majelis-majelis Nabi ikut serta mendengar dan menyimak pesan dan nasihat-nasihat dari nabi. Banyak di antara

mereka yang berusaha menghafalkannya baik lafaz dan maknanya, di antara lainnya ada yang mencatatnya untuk kepentingan pribadi. Sebagian pula yang berusaha mengamati gerak gerik nabi lalu mencatatnya

## **B. Ulumul Hadis Aspek Epistemologi**

Jika membahas Ulumul Hadis pada Aspek Epistemologi maka tidak lepas dari penjabaran ilmu hadis Riwayah dan ilmu hadis Dirayah di atas, kemudian pada berkembangnya menjadi beberapa cabang-cabang ilmu hadis, berikut penguraiannya, sederhananya, menjelaskan secara detail prinsip-prinsip kritik hadits, termasuk sifat keadilan perawi, kesinambungan sanad, dan kesesuaian matan dengan nilai-nilai syariah.

### **1. Ilmu Rijal al-hadis**

Menurut al-Nu`ma al-Qadli, bahwa ilmu Rijal adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dan kapasitas mereka sebagai perawi hadis.<sup>9</sup> Sedangkan dalam buku Hasby ash-Shidiq menjelaskan bahwa ilmu rijal adalah Ilmu yang membahas para perawi hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi`in, maupun generasi-generasi yang sesudahnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, Ilmu Rijal merupakan ilmu yang membahas segala tentang para perawi dalam segi kapasitasnya baik dalam kalangan sahabat, tabi`in, tabi`tabi`in maupun generasi setelahnya. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu instrumen yang paling penting

dalam sebuah hadis adalah sanadnya, Sedangkan sanad adalah rawi-rawi hadis yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij hadis untuk mengupus matan pada sebuah hadis. Nilai dan matannya suatu hadis sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, perilaku dan biografi seperti pemahaman agamanya, kapasitasnya, maka ilmu ini sangat penting dalam kedudukannya.

### **2. Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil**

Terdiri dari dua kosa kata yakni Jarh dan al-Tadil. Pertama Jarh secara bahasa memiliki arti luka atau cacat. Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada kedabitan dan keadilannya. Para ulama Muhaddis mendefinisikan al-Jarh dengan artian kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitan para perawi. Kemudian al-Ta`dil, secara bahasa berarti adil atau al tasyiwiyah (menyamakan) sedangkan secara istilah pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau dhabit.

Rawi yang dikatakan adil ialah orang yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Seorang rawi harus memiliki sifat-sifat yang terpuji yang membuat ia terpuji, hingga apa yang diriwayatkan dapat diterima atau mampu diberikan gelar yang terpuji dan adil kepadanya disebut dengan menta`dilkan.



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

### 3. Ilmu Tarikh al-Ruwah

Ilmu tarikh al-Ruwah adalah ilmu untuk mengetahui mengetahui para perawi hadis yang berkaitan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dalam ilmu ini menekankan pada identitas perawi seperti kelahiran, wafatnya, dan gurugurunya, yang mereka menerima dan mendengar hadis dari gurunya serta tempatnya dan sebagainya.

Hubungannya dengan ilmu Tabaqat al-Ruwa, beberapa ulama menyamakannya dengan ilmu Tarikh al-ruwa, sebagiannya juga ada yang memisahkannya secara khusus yang memiliki kompleksitas pembahasannya masing-masing. Menurut Imam Suyuti bahwa kedua ilmu tersebut bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu tarikh al-Ruwah menyendiri dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang baru. Sedangkan menurut al-Sakhawi bahwa ulama mutakhiri dalam dekade terakhir membedakan kedua ilmu tersebut, perbedaannya terletak pada tarikh berfokus pada eksistensinya individu sedangkan tabaqat pada pengelompokan.

Pada ilmu tabara Ruwah tersebut berfokus pada penggolonganpenggolongan para

perawi seperti sesama dan sebaya maka digolongkan dalam satu tabaqat, sebagaimana para ulama muhaddis memberikan pendefinisian yakni, Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang beserika dalam satu alat pengikat.

### 4. Ilmu `Ilal al-Hadis

Kata 'Ilal adalah bentuk jama' dari kata "al-Ilah" yang menurut bahasa berarti al-Marad (penyakit atau sakit). Menurut ulama muhaddisin istilah Ilah berarti sebab tersembunyi atau samar-samar yang berakibat tercemarnya hadis, akan tetapi yang kelihatan adalah kebajikannya, yakni tidak terlihat adanya kecacatan.

Menurut Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi dalam kitabnya Ma'rifah Ulum al-Hadis menyebutkan bahwa ilmu Ilal al-Hadis, ialah ilmu yang berdiri sendiri selain dari ilmu shaheh dan dha'if, jarh, dan ta'dil. Ia menerangkan bahwa 'illat hadis yang tidak termasuk ke dalam bahasan al-jarh, sebab hadis yang majruh, adalah hadis yang gugur dan yang tidak dipakai. Illat hadis terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan sesuatu hadis yang padahal mempunyai

Illat, akan tetapi illat itu tersembunyi. Karena hadis tersebut, maka hadisnya di sebut hadis ma`lul. Lebih lanjut al-Hakim menyebutkan, bahwa dasar penetapan illat hadis, adalah hafalan yang sempurna

#### **5. Ilmu al-Nasikh Wa al-Mansukh**

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Ra, Bahwa al-Nasikh Wa al- Mansukh, merupakan penghapusan hukum yang lama dengan hukum yang baru karena adanya kontekstualisasi yang berbeda, penyesuaian hukum yang sudah ada dengan kondisi dan keadaan zamannya, beliau mengambil sebuah contoh, yakni dahulu sebelum umat muslim kuat keimanan dan ketauhidannya yakni awal-awal kemunculan Islam, Rasulullah masih melarang untuk ziarah kubur karena ditakutkan mengganggu keimanan umat muslim dan para sahabat, namun setelah Islam berjaya serta keimanan para sahabat dan umat muslim sudah kokoh maka Rasulullah menghapus pelarangan ziarah kubur.

#### **6. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis**

Yang dimaksud dengan Ilmu Asbabi Wurudi'l-Hadits atau sababu'l-Atsar, ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan sebab lahirnya hadits. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebab-sebab, latar belakang dan sejarah dikeluarkan hadits itu sudah

tercakup dalam pembahasan ilmu Tarikh, karena itu tidak perlu dijadikan suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Dapat kita pahami bahwa ilmu asbab wurud al-hadis yakni suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi saw menuturkan sabdanya dan waktu beliau menuturkan itu, atau apa yang menjadi latar belakang atau kondisi dan situasi saat itu

#### **7. Ilmu Gharib al-Hadis**

Menurut Ibnu Shabah, yang dimaksud dengan ilmu Gharib al-Hadits adalah ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafadz-lafadz hadis yang jauh dan sulit dipahami, karena lafaz tersebut jarang digunakan.

Untuk memahami makna matan suatu hadits, kadang-kadang kita menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya dengan segera. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya, yang tidak sembarang orang sanggup memahaminya, Selain orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tersebut.

#### **8. Mukhtaliful hadis**



Menurut Ajajj al-Khatib, Mukhtaliful hadis adalah ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, agar pertentangan itu dapat dihilangkan atau dikompromikan keduanya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sulit dipahami isi atau kandungannya, dengan menghilangkan kemusyikilannya atau kesulitan serta menjelaskan hakikatnya.

### C. Ulumul Hadis Aspek Aksiologi

Jika berbicara Aksiologi maka ditemukan terkait apa manfaat atau tujuan sesuatu tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai estetika dan esensial sebuah substansi. Maka Ulumul Hadis pada aspek Aksiologinya membicarakan terkait nilai-nilai, tujuan atau manfaat mempelajari ulumul hadis, berikut hipotesis penulis terkait manfaat-manfaat mempelajari ulumul hadis.

1. Mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis dari masa ke masa, sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang.
2. Mengetahui dan memahami tokoh-tokoh beserta usaha-usahanya yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan sebuah hadis,

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

sehingga kita dapat lebih menghargai usaha mereka dan lebih giat dalam menuntut ilmu pengetahuan.

3. memahami kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan sebuah hadis, sehingga dapat pemahaman yang mendalam terkait sebuah hadis.
4. Mengetahui usaha-usaha dan jerih payah yang ditempuh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan hadis, kemudian menghimpun dan mengkodifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadis.
5. Untuk mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam beristinbat.

Penjelasan Sederhanya adalah hadits sebagai alat untuk mempertahankan tradisi islam, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial. Juga menekankan peran hadits dalam melindungi umat dari penyimpangan ajaran islam.

### 4. KESIMPULAN

Ulumul Hadis atau 'Ulum al-Hadits terdiri dari dua kosa kata, yakni ulum dan al-Hadits, Ulum merupakan bentuk jamak dari 'ilm (Ilmu Pengetahuan), Ulum berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-Hadits menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat ulmul Hadis

berarti ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis nabi ataupun segala yang berkaitan dengan hadis nabi, baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya, semua yang terkait tentang ilmu hadis yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Rahimahullahu Ta`alah, Ilmu haid terbagi menjadi dua yakni Ilmu Hadis Riwaya dan Ilmu Hadis Dirayah. Pertama ilmu Dirayah adalah Ilmu yang dapat mengetahui hakikat suatu riwayat dan syarat- syaratnya, macam-macamnya serta hukumhukumnya. Dengan ilmu itu pula dapat diketahui keadaan para rawi dan syarat-syaratnya serta segala hal yang berhubungan dengannya. Dan kedua Ilmu riwayat adalah ilmu yang membahas tentang proses suatu periwayatan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifatnya di lihat dari segi periwayatannya, atau membahas tentang proses periwayatan.

Ulumul Hadis pada Aspek Epitemologi adalah perkembangan dari Ilmu Riwayah dan Dirayah itu sendiri yang berkembang menjadi cabang-cabang. ilmu hadis, yang menjadi metode-metode dalam ulumul hadis yakni diantaranya Ilmu Rijal al-hadis, Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil, Ilmu Tarikh alRuwah, Ilmu `Illal al-Hadis, Ilmu al-Nasikh Wa al-Mansukh, Ilmu Asbab Wurud al-Hadis, Ilmu Gharib al-Hadis, Mukhtaliful hadis. 3. Dengan mempelajari Ulumul hadis mampu mengetahui perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu hadis dan sejarahnya mulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini. Mempelajarinya pun

mampu memperdalam dan memperluas pemahaman kita terhadap hadis. Hingga terhindar dari sikap tekstual dalam memahami hadis

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Hakim al-Naisaburi, A. A. (n.d.). *Ma`rifat ulum al-hadis*. Maktabah al-Muntanabi.
- Ajjaj, M. (1975). *Usul al-hadits wa u`lumuhu*. Dar Al Fikr.
- Al-Din 'Itr, N. (1999). *Manhaj al-naqd fi u`lum al-hadits*. Dar Al Fikr.
- Alfiah, & dkk. (2016). *Studi ilmu hadis*. Kreasi Edukasi.
- Al-Nu'man al-Qadli. (n.d.). *Al-hadis al-syarif riwayat wa dirayah*. Jumhuriyah al Arabiyah.
- As-Salah, I. (1986). *Muqaddimah fi ulumul al-hadits*. Maktabah al-U`lum wa Al-Hikam.
- Fatchur, R. (n.d.). *Ikhtisar mushthalshul hadits*.
- Fitah, J. (2021). *Diklat mata kuliah musthalaha hadis*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Al-Khathib, M. 'A. (1989). *Ushul al-hadits*. Dar al-Fikr.
- Ash-Shiddiqy, M. H. (1987). *Sejarah dan pengantar ilmu hadis*. Bulan Bintang.
- Al-Thahhah, M. (1979). *Taisir musthalah al-hadis*. Dar Al-Qur'an al-Karim.
- Hasan, Q. (2007). *Ilmu musthalah hadits*. Diponegoro.
- Mas`udi, S. H. (n.d.). *Minhatul mugist fi ilmi musthalahu hadists*.
- Arifin, T. (n.d.). *Ulumul hadits*.